

Indikator dari Persistensi Laba

Sri Ulina Br Sembiring

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Inasembiring0303@gmail.com

Satria Yudhia Wijaya

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Ratna Hindria

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial, Tingkat Liabilitas, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang dipilih dengan menggunakan *Purposive sampling*. Data yang diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan dengan total sampel 102. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (2) Tingkat Liabilitas tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (3) Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (4) Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Tingkat Liabilitas, Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba.

Abstrack

This study was conducted to examine the effect of Manajerial ownership, liabilities, operating cash flow and firm size on earnings persistence. The sample for study using 34 companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2017 period that were selected by using purposive sampling. The number of sample was obtained from 34 companies with total 102 sample. The analysis technical that used in this study is multiple linier analysis with a significance level of 5%. The results in this study indicate that (1) managerial ownership has significant no effect on earnings persistence (2) liabilities has significant no effect on earnings persistence (3) operating cash flow has significant effect on earnings persistence (4) company size has a significant negative effect on earnings persistence.

Keywords: *Managerial Ownership, Liabilities, Operating Cash Flow, Company Size, Earnings Persistence*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap pihak yang berkepentingan yang berisi mengenai laporan pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk menunjang berjalannya kegiatan operasi perusahaan. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan cenderung mencari informasi mengenai keberhasilan kinerja perusahaan dengan melihat laba. Adapun laba disajikan di dalam laporan laba rugi. Sebagai pihak eksternal perusahaan, investor akan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang disajikan setiap periodenya oleh perusahaan terutama dengan melihat laporan laba rugi. Ketika laporan keuangan menunjukkan bahwa suatu perusahaan mengalami kenaikan laba maka semakin besar kemungkinan investor akan memutuskan untuk berinvestasi. Perusahaan yang memiliki laba yang meningkat kerap kali disebut mempunyai kualitas laba yang tinggi, dimana laba tersebut mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan (Hanlon, 2005).

Fenomena mengenai Laporan Keuangan Perum Peruri menunjukkan bahwa Perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang selalu meningkat di tahun ganjil setelah mengalami penurunan kinerja keuangan di tahun genap. Pada tahun 2015 kinerja keuangan Perum Peruri mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Perum Peruri mengalami kenaikan pendapatan usaha sebesar Rp 710 miliar dan kenaikan laba usaha sebesar Rp 225 miliar dari tahun 2014. Tahun 2016 Perum Peruri mengalami penurunan kinerja keuangan, namun meningkat lagi di tahun 2017. Jika dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan pendapatan usaha Perum Peruri meningkat Rp 1.068 miliar dan kenaikan laba usaha sebesar Rp 221 miliar dari tahun 2016. Melihat laporan selama 4 periode tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa kinerja keuangan Perum Peruri berfluktuasi setiap periodenya, sehingga disimpulkan bahwa Perum Peruri belum memiliki laba yang berkesinambungan atau laba yang persistensi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti memutuskan akan meneliti dan menguji variabel yang mempengaruhi mengenai persistensi laba tersebut. Variabel yang digunakan yaitu struktur kepemilikan manajerial, tingkat liabilitas, arus kas operasi serta ukuran perusahaan. Sehingga judul yang diangkat oleh peneliti adalah "Indikator Dari Persistensi Laba"

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori yang sangat umum digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan adalah teori agensi. Teori ini dicetuskan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Menurut mereka, keagenan merupakan suatu hubungan yang muncul dari dua pihak yang mempunyai kepentingan yang bertolak-belakang. Pihak yang pertama sering disebut sebagai *principle* yaitu pihak yang berada di luar perusahaan serta pihak *agent* yaitu pihak yang turun tangan langsung di dalam perusahaan dengan memberikan jasa atas nama kontrak yang telah disepakati dengan pihak *principle*. Perbedaan kepentingan ini akan menyebabkan adanya biaya

tambahan untuk mengatasinya (Anderson et al, 2003). Pemisahan kepentingan ini juga menyebabkan tidak adanya keterbukaan dalam penggunaan modal yang menunjang kegiatan perusahaan, dan terjadi ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pihak pemegang saham (Tandiontong, 2015, hlm. 5) Salah satu cara untuk mengatasi munculnya konflik agensi tersebut adalah dengan cara memberikan hak kepada pihak manajerial untuk memiliki sebagian saham perusahaan namun tetap berdasarkan aturan.

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang memberikan pemahaman bahwa informasi dari pihak manajemen yang ada di laporan keuangan memberikan sinyal bagi pihak luar. (Brigham & Houston, 2013, pg. 185) menyatakan bahwa teori sinyal atau isyarat merupakan informasi mengenai perspektif manajemen dalam mengelola perusahaan untuk jangka panjang yang akan memberikan gambaran atau petunjuk kepada pihak investor dalam melihat perkembangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan yang dapat dijadikan sinyal perkembangan perusahaan antara lain yaitu mencerminkan struktur kepemilikan, tingkat liabilitas, arus kas operasi serta ukuran perusahaan yang dapat pula dijadikan pedoman untuk melihat kepersistenan laba perusahaan. Sinyal diberikan untuk menghindari asimetri informasi. Hal ini juga berguna agar seluruh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan memperoleh informasi yang sama yaitu laporan keuangan yang informatif serta dapat dipercaya yang mempunyai prospek di masa depan. Informasi pada hakekatnya memberikan keterangan atau gambaran baik mengenai perusahaan untuk periode lalu bahkan periode yang akan datang sehingga informasi menjadi unsur yang sangat dibutuhkan bagi pihak eksternal perusahaan. Adapun informasi yang diterima oleh pengguna haruslah lengkap, relevan, akurat dan tepat sasaran sehingga pihak eksternal perusahaan bias memberikan keputusan yang sesuai. Dengan cara mempraktekkan teori sinyal tersebut maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan atau laba yang persisten.

Persistensi Laba

Menurut Scoot (2009) persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan akan menggambarkan laba di masa mendatang yang dicerminkan oleh perubahan laba tahun berjalan, sehingga laba yang persisten dapat dilihat dari perubahan laba tahun berjalan serta melihat penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Subramanyam, 2010, (hlm 220) Persistensi laba mencakup stabilitas, prediktabilitas, variabilitas dan tren dalam laba. Suatu informasi keuangan dikatakan baik jika dapat mengidentifikasi komponen-komponen laba, dimana laba yang dimaksud dapat menunjukkan stabilitas serta prediktabilitas yaitu komponen-komponen persistensi laba.

Struktur kepemilikan manajerial

Adapun pengertian struktur kepemilikan menurut (Sudana, 2011, hlm. 11) yaitu pemisahan kepemilikan serta tanggungjawab antara pemilik modal dengan pihak manajemen yang menjalankan aktivitas operasi perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976) mengkategorikan struktur kepemilikan menjadi tiga jenis, yaitu kepemilikan oleh pihak manajerial, institusional serta publik. Penulis memakai struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dikarenakan kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap pengelolaan perusahaan. Manajerial diharapkan mampu mengoptimalkan keuangan perusahaan serta mampu memberikan pengaruh positif bagi perusahaan secara *sustainable*.

Dalam menjalankan perusahaan ada beberapa jenis struktur kepemilikan yang digunakan, Peneliti memilih struktur kepemilikan manajerial untuk diteliti. Dalam menjalankan tugasnya pihak manajer akan lebih meningkatkan kinerjanya jika kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki besar sehingga pihak manajer juga mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Namun, ketika fokus utama pihak manajerial bergeser yaitu mencari keuntungan bagi diri sendiri maka akan mengakibatkan munculnya konflik agensi. Adanya asimetri informasi antara pihak agen dan principal. Untuk meningkatkan persistensi laba perusahaan maka konflik agensi sangat perlu untuk dihindari. Ketika perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi dikarenakan pihak manajerial mengusahakan kinerja yang terbaik di perusahaan maka akan menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya dan akan ada kemungkinan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan mempertahankan persistensi labanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) serta oleh Jumiaty dan Ratnadi (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurochman dan Badington (2015) serta Nuraeni, et al (2019) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba.

H1: Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Persistensi laba.

Tingkat liabilitas

Tingkat liabilitas juga mempunyai konsekuensi yang mewajibkan perusahaan harus melunasi kewajibannya beserta dengan bunga pada saat yang telah disepakati. Oleh karena itu, jika laba yang dihasilkan tidak mampu menutupi angsuran kewajiban serta bunganya, perusahaan beresiko gagal (Fanani, 2010). Sehingga ketika tingkat liabilitas semakin tinggi maka semakin besar pula tanggungjawab pihak manajemen untuk menghasilkan laba yang besar juga yang nantinya akan digunakan untuk melunasi kewajiban yang dimiliki. Ketika kinerja perusahaan mengalami kemajuan maka kreditur akan semakin percaya kepada perusahaan dan akan memberikan dana kepada perusahaan (Kusuma & Sadjarto, 2014).

Ketika perusahaan mempunyai tingkat liabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk membayar liabilitas serta bunga yang telah disepakati dengan meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan memperkuat kinerja perusahaan agar laba/keuntungan

yang dimiliki perusahaan sebagian bisa dipakai untuk menyicil liabilitas yang dimiliki. Perusahaan akan mempertahankan kinerjanya agar tidak berisiko untuk gagal dalam membayar liabilitas. Dapat disimpulkan ketika perusahaan mempunyai tingkat liabilitas yang tinggi maka semakin besar pula tanggungjawab perusahaan untuk mempertahankan kinerja agar memperoleh keuntungan dan akan menyebabkan persistensi laba perusahaan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) serta Marnilin (2015) menyatakan bahwa tingkat liabilitas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Badingatus (2015) serta Kusuma dan Sadjarto (2014) yang menyatakan bahwa tingkat liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H2: Tingkat Liabilitas berpengaruh terhadap persistensi laba.

Arus kas operasi

Pengertian arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No 2 (2018, hlm 3) yaitu aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. (Warren et al., 2012) mendefinisikan arus kas dari aktivitas operasi adalah arus kas yang diperoleh dari transaksi-transaksi yang mempunyai pengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Arus kas operasi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan persistensi laba perusahaan. Semakin tinggi jumlah aliran kas dari aktivitas operasi terhadap laba perusahaan maka semakin meningkat pula persistensi laba perusahaan tersebut. Sehingga diasumsikan ketika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan meningkat maka diasumsikan laba perusahaan akan meningkat juga dan mengakibatkan persistensi laba perusahaan tersebut tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septavita (2016) serta Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardian, dkk (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

H3: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang pada umumnya dilihat dari sejauh mana kemampuan perusahaan bisa memperoleh pendapatan dari sumber yang dimiliki perusahaan (Septavita, 2016). Dewi & Putri (2015) mengatakan bahwa suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan besar jika perusahaan stabil dalam menghasilkan serta sangat mampu untuk memperoleh laba dikarenakan perusahaan tersebut telah mengalami tahap pendewasaan dalam mengelola usahanya. Sehingga perusahaan yang tergolong dalam perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan cenderung dikategorikan mampu menghasilkan laba yang persisten. sebaliknya, bagi perusahaan yang kecil ataupun perusahaan yang baru

berkembang akan lebih sulit untuk menghasilkan laba yang stabil apalagi meningkat.

Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal, karena diasumsikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula laba yang akan dihasilkan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Perusahaan yang besar diasumsikan sudah mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal didirikan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan juga diharapkan semakin meningkat. Dengan adanya laba yang meningkat tersebut maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki laba yang persisten sehingga akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan. Selain itu, perusahaan yang mempunyai total aset yang besar berarti perusahaan tersebut mempunyai ukuran perusahaan yang besar sehingga laba yang dihasilkan semakin stabil serta perusahaan dianggap mampu mempertanggungjawabkan liabilitas yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) serta Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dan berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Badingatus (2015) serta Nuraeni et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, sampel dan Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total populasi sebanyak 557 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102 sampel dari 34 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan bantuan program *computer IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 25 dan *Microsoft Office Excel*.

Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen (Y1)

Seperti yang diketahui, persistensi laba merupakan satu komponen dari kualitas laba yang merupakan laba yang *sustainable* atau stabil sesuai dengan yang diharapkan perusahaan untuk jangka waktu yang berkelanjutan. Persistensi laba dalam penelitian ini diukur dari laba sebelum pajak tahun depan yang dibagi dengan total aset tahun berjalan. Pengukuran persistensi laba ini sesuai dengan pengukuran dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septavita, 2016). Rumus untuk menghitung Persistensi Laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{laba sebelum pajak } t+1}{\text{total aset}}$$

b. Variabel Independen (X)

Struktur Kepemilikan Manajerial

Pengukuran variabel struktur kepemilikan manajerial dengan menghitung proporsi saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris, manajer terhadap total saham pada perusahaan. (Kusuma & Sadjarto, 2014)

$$\text{Kep.Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki direksi, komisaris dan manajer}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Tingkat Liabilitas

Tingkat liabilitas diukur dengan membagi total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total asetnya. Rasio liabilitas terhadap total aset diperoleh dengan cara membagi total liabilitas perusahaan dengan total asetnya (Nurul Septavita, 2016), yaitu

$$\text{Tingkat Liabilitas} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Arus Kas Operasi

Variabel arus kas operasi diukur berdasarkan total arus kas aktivitas operasi. Angka arus kas operasi diambil dari laporan arus kas yang tergolong dalam arus kas dari aktivitas operasi. Total arus kas dari aktivitas operasi kemudian diskala dengan logaritma natural (Dewi & Putri, 2015)

$$\text{Ln Arus Kas Operasi}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Nurul Septavita, 2016). sehingga pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

Model Empirik

Adapun persamaan model regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = \alpha + \beta_1 \text{ Struktur kepemilikan manajerial} + \beta_2 \text{ Tingkat liabilitas} \\ + \beta_3 \text{ Arus kas operasi} + \beta_4 \text{ Ukuran perusahaan} + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Persistensi Laba

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi Variabel Independen

ϵ : Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Persistensi Laba

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_Persistensi_Laba	97	.00	.32	.1025	.07148
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 hasil statistik variabel persistensi laba menunjukkan hasil minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 0,32. Nilai rata-rata sebesar 0,1025 dengan nilai standar deviasi 0,07148

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Kepemilikan_Manajerial	97	.00	.26	.0192	.03869
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 hasil statistik variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 0,26. Nilai rata-rata sebesar 0,0192 dengan nilai standar deviasi 0,03869.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Liabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2_Tingkat_Liabilitas	97	.02	3.72	.4857	.39035
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 hasil statistik variabel tingkat liabilitas menunjukkan hasil minimum sebesar 0,02 dan nilai maximum sebesar 3,72. Nilai rata-rata sebesar 0,4857 dengan nilai standar deviasi 0,39035.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Arus Kas Operasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3_Arus_Kas_Operasi	97	22.92	31.53	27.3952	1.77835
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 hasil statistik variabel arus kas operasi menunjukkan hasil minimum sebesar 22,92 dan nilai maximum sebesar 31,53. Nilai rata-rata sebesar 27,3952 dengan nilai standar deviasi 1,77835.

Tabel 5. Hasil Data Statistik Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X4_Ukuran_Perusahaan	97	26.70	33.32	29.7516	1.64513
Valid N (listwise)	97				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 hasil statistik variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil minimum sebesar 22,92 dan nilai maximum sebesar 31,53. Nilai rata-rata sebesar 27,3952 dengan nilai standar deviasi 1,77835.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0148247
	Std. Deviation	.06049559
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.044
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 tersebut terlihat hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *test satatistic* sebesar 0,057 dengan angka

signifikan sebesar 0,200 atau $0,200 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.018	.122		
X1_Kepemilikan_Manajerial	.180	.175	.854	1.171
X2_Tingkat_Liabilitas	.024	.016	.954	1.048
X3_Arus_Kas_Operasi	.047	.008	.174	5.744
X4_Ukuran_Perusahaan	-.039	.009	.163	6.118

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 di atas disajikan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai tolerance (T) sebesar 0,854 dan variance inflation factor (VIF) sebesar 1,171, variabel tingkat liabilitas memiliki nilai tolerance (T) 0,954 dan varian inflation factor (VIF) sebesar 1,048, variabel arus kas operasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,174 dan variance inflation factor (VIF) sebesar 5,744, serta variabel ukuran perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,163 dan variance inflation factor (VIF) sebesar 6,118. Hasil tersebut menunjukkan seluruh variabel independen mempunyai nilai $VIF \leq 10$ atau $Tolerance \geq 0,10$. Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

c. Uji autokolerasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokolerasi

Model	Model Summary ^b	
	Durbin-Watson	
1	1.319	

a. Predictors: (Constant), X4_Ukuran_Perusahaan, X2_Tingkat_Liabilitas, X1_Kepemilikan_Manajerial, X3_Arus_Kas_Operasi
 b. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

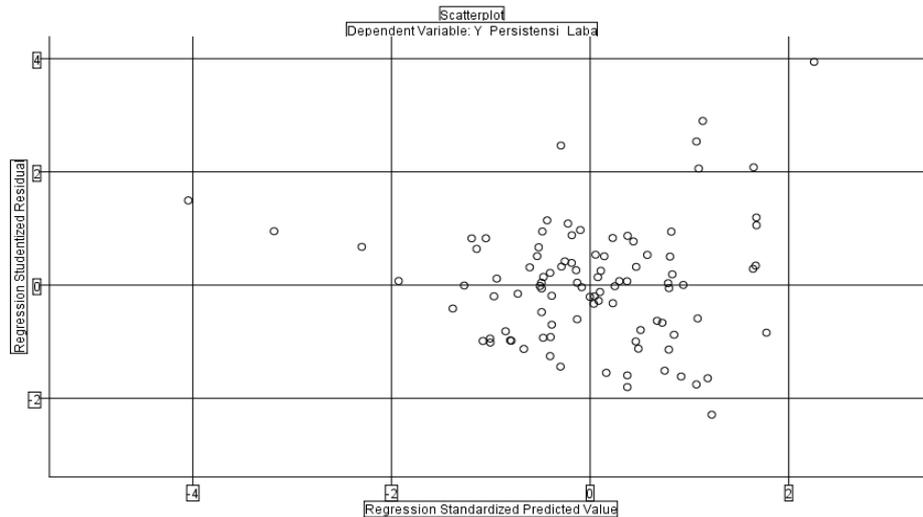
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 di atas disajikan hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,319. Diperoleh nilai dU dengan $K=4$ dan $n=97$ adalah sebesar 1,7560 dan dL sebesar 5,847. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh lebih kecil dari dL dan lebih besar dari 0 yang berarti bahwa nilai Durbin-Watson terletak diantara dL dan 0 atau $0 < 1,319 < 5,847$,

maka disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokolerasi yaitu tidak terdapat hubungan data antara tahun t dengan tahun t-1

d. Uji heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9 di atas, grafik Scatterplot terlihat pola yang berbentuk titik-titik kecil menyebar secara acak di dalam grafik tersebut. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini karena pada grafik Scatterplot terlihat pola titik-titik kecil yang menyebar diatas serta dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

UJI HIPOTESIS

Uji koefisien determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.542 ^a	.293	.263	.06138	1.319

a. Predictors: (Constant), X4_Ukuran_Perusahaan, X2_Tingkat_Liabilitas, X1_Kepemilikan_Manajerial, X3_Arus_Kas_Operasi

b. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan angka Adjusted R Square sebesar 0,263. Yang berarti bahwa 26,3% variabel persistensi laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dipengaruhi oleh Ukuran perusahaan, Tingkat liabilitas, Kepemilikan manajerial dan Arus kas

operasi. Sedangkan sisanya sebesar 73,7% (100% - 26,3%) persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.144	4	.036	9.546	.000 ^b
Residual	.347	92	.004		
Total	.491	96			

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

b. Predictors: (Constant), X4_Ukuran_Perusahaan, X2_Tingkat_Liabilitas, X1_Kepemilikan_Manajerial, X3_Arus_Kas_Operasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 11 di atas disajikan hasil uji hipotesis simultan tersebut, disimpulkan bahwa: Diketahui bahwa Fhitung sebesar 9,546 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Karena angka signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba atau dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, tingkat liabilitas, arus kas operasi dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dengan jumlah sampel (n) = 97, jumlah variabel (k) = 4, taraf signifikansi 0,05, maka dapat diketahui $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k - 1 = 97 - 4 - 1 = 92$ dengan menggunakan tabel distribusi F dan taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh Ftabel sebesar 2,70 dan Fhitung 9,546. Karena Fhitung $9,546 > \text{ftabel } 2,70$ maka disimpulkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan saham manajerial, tingkat liabilitas, arus kas operasi serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Uji t

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.018	.122		-.150	.881
	X1_Kepemilikan_Manajerial	.180	.175	.097	1.024	.308
	X2_Tingkat_Liabilitas	.024	.016	.130	1.443	.152
	X3_Arus_Kas_Operasi	.047	.008	1.163	5.538	.000
	X4_Ukuran_Perusahaan	-.039	.009	-.909	-4.193	.000

a. Dependent Variable: Y_Persistensi_Laba

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 12 diatas menyajikan hasil uji hipotesis secara parsial sehingga disimpulkan bahwa:

- a. Diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai thitung sebesar $1,024 < t_{tabel} 1,98609$. Yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dibuat kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- b. Diketahui bahwa variabel tingkat liabilitas memiliki nilai thitung sebesar $1,443 < t_{tabel} 1,98609$. Yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa tingkat liabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- c. Diketahui bahwa variabel arus kas operasi memiliki nilai thitung sebesar $5,538 > t_{tabel} 1,98609$. Yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
- d. Diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai thitung sebesar $-4,193 < t_{tabel} 1,98609$. Yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama yaitu menguji hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan persistensi laba. Hasil uji hipotesis dalam penelitian (lihat tabel 14) menunjukkan nilai thitung sebesar 1,024 dan nilai signifikansi sebesar 0,308 yang berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga tinggi maupun rendahnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak dapat digunakan untuk menggambarkan peluang terjadinya persistensi laba, diambil dari sampel dalam penelitian ini. Sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial hanya sebagai pihak dalam perusahaan yang tidak memiliki dampak terhadap persistensi laba perusahaan, meskipun besarnya kepemilikan pada umumnya lebih besar dari pada kepemilikan oleh individu, hal ini juga mendukung teori *stewardship*, yang menyatakan bahwa manajerial akan berfokus pada tanggungjawabnya saja tanpa melihat bagaimana keadaan laba perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dan Jumiati & Ratnadi (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi

laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Badingatus (2015) dan Nuraeni, et al (2019) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Liabilitas terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua yaitu menguji hubungan antara tingkat liabilitas dengan persistensi laba. Hasil dari penelitian (lihat tabel 14) menunjukkan nilai thitung sebesar 1,443 dan nilai signifikansi sebesar 0,152 yang berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga tinggi maupun rendahnya tingkat liabilitas dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut.

Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat liabilitas tidak dapat digunakan untuk menggambarkan peluang terjadinya persistensi laba diambil dari sampel penelitian ini. Dilihat dari pengukuran yang dipakai untuk mengukur tingkat liabilitas yaitu total liabilitas dibagi dengan total asset, sehingga semakin kecil hasil pengukurannya menandakan bahwa semakin banyak liabilitas yang dipakai untuk menunjang pengelolaan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan asetnya. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat liabilitas tidak memiliki dampak untuk menaikkan persistensi laba perusahaan, yang jugamendukung teori stewardship yaitu besar ataupun kecilnya tingkat liabilitas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan/kenaikan laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) dan Marnilin (2015) menyatakan bahwa tingkat liabilitas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan Badingatus (2015) dan Kusuma & Sadjiarto (2014) yang menyatakan bahwa tingkat liabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga yaitu menguji hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba. Hasil dari penelitian ini (lihat tabel 14) menunjukkan nilai thitung sebesar 5,538 dan nilai signifikan 0,000 yang berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga tinggi maupun rendahnya arus kas operasi dalam suatu perusahaan mempengaruhi persistensi laba perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang signifikan dari adanya arus kas operasi. Sehingga disimpulkan bahwa arus kas operasi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan persistensi laba perusahaan semakin baik.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septavita (2016) dan Dewi & Putri (2015) menyatakan bahwa arus kas

operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun, berbandiing terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardian, dkk (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat yaitu menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan persistensi laba. Hasil dari penelitian ini (lihat tabel 14) menunjukkan nilai thitung sebesar -4,193 dan nilai signifikan 0,000 yang berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, namun memiliki arah yang negatif sehingga dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan meningkatkan persistensi perusahaan pula dan sebaliknya jika ukuran perusahaan semakin kecil maka persistensi laba perusahaan bias menurun.

Sehingga disimpulkan dari penjelasan di atas perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar berpeluang lebih besar untuk meningkatkan persistensi labanya, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran kecil berpeluang untuk menurunkan persistensi labanya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) dan Dewi & Putri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Namun dalam penelitian ini berpengaruh kearah negatif. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Badingatus (2015) dan Nuraeni et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, tingkat liabilitas, arus kas operasi serta ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 maka disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba maka H1 ditolak, berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa tingkat liabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba maka H2 ditolak, berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba maka H3 diterima dan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba maka H4 diterima.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel yang digunakan, menambah tahun periode penelitian, serta menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi persistensi laba sebuah perusahaan seperti variabel kepemilikan institusional dan publik sehingga diperoleh hasil yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). *Founding family ownership and the agency cost of debt*. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00067-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00067-9)
- Atwood, T. J., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). *Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows*. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.11.001>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). *Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence*. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Dewi, N., & Putri, I. (2015). *Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba*. E-Jurnal Akuntansi.
- Fanani, Z. (2010). *Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J. D., & Plenborg, T. (2002). *Managerial ownership, information content of earnings, and discretionary accruals in a non-US setting*. *Journal of Business Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00457>
- Hanlon, M. (2005). *The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences*. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.1.137>
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://doi.org/www.rajagrafindo.com>
- Hery. (2013). *Akuntansi Dasar 1 dan 2 - Hery, SE - Google Books*. Jakarta: PT Grasindo.
- Horngren, C. T., Harrison, W., & Oliver, S. (2012). *Financial and Managerial Accounting. Management Accounting Research*.
- IAI. (2009). *PSAK No. 1 : Penyajian Laporan keuangan*. Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jumiati, F., & Ratnadi, N. M. D. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Book Tax Differences Pada Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. (2014). *Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. *Petra Christian University Tax and Accounting Review*.
- Li, F. (2008). *Annual report readability, current earnings, and earnings persistence*. *Journal of Accounting and Economics*.

- <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003>
- Marnilin, F. (2015). *Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Di Bei*. Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., & Tanudjaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak*. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-31885-9>
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Accruals. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i1.8>
- Nurul Septavita. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013)*. JOM Fekon.
- Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. (2015). Accounting Analysis Journal. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i4.9111>
- Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba*. (2012). Jurnal Dinamika Akuntansi. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Penman, S. H. (2001). *On comparing cash flow and accrual accounting models for use in equity valuation: A response to Lundholm and O'Keefe*. *Contemporary Accounting Research*.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). *Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Difference Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/jrak.v9i1.365>.
- Ramadan, B. S., Hapsari, S. B., Pramesti, A. L., & Ikhlas, N. (2019). *Analisis Kuantitatif Sistem Manajemen Lingkungan Berdasarkan Klausul ISO 14001:2015*. Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v16i1.1-7>
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan*.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Sugiyono, P. D. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. , Alfabeta, cv. (2016).
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. (2008). *Tentang: Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2012). *Financial and Managerial Accounting*. Management Accounting Research.
- Wild, Subramanyam. (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis. Analisis Laporan Keuangan, Financial Statement Analysis, Edisi*

Ke Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.

Sumber Internet

Detik Finance. (2019). Laba Peruri Turun 29% Jadi Rp.288miliar. Diakses 23 Agustus 2019, dari

<http://finance.detik.com/read/2019/06/10/200147/4581604/4/laba-peruri-turun-29-jadi-rp-288-miliar>.

Peruri.co.id. (2016). Kinerja Peruri 2015 Laba Usaha Peruri Tumbuh 89,64 Persen. Diakses 23 Agustus 2019. dari <https://www.peruri.co.id/press-release/37/kinerja-peruri-2015-laba-usaha-peruri-tumbuh-89-64-persen>.

Idx. (2019). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses 23 November 2019. Dari www.idx.com